

PENGUASAAN KONSEP MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR SISWA (Survei di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor)

Ani Nuraeni Sulaeman
SMAN 1 Ciomas Kabupaten Bogor
Aninuraeni511@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep matematika siswa SMA Negeri di kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dengan teknik analisis jalur. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa yang berasal dari 3 sekolah yaitu siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciomas, SMA Negeri 1 Dramaga dan SMA Negeri 1 Tenjolaya. Hasil penelitian menyimpulkan :1) tidak terdapat pengaruh langsung yang tidak signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap penguasaan konsep Matematika pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor. 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar terhadap penguasaan konsep Matematika pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor. 3). Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor. 4). Terdapat pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan Kecerdasan emosional Siswa terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel intervening (Minat belajar) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penguasaan Konsep Matematika

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional Siswa, Minat Belajar, Penguasaan Konsep matematika

ABSTRACT: The purpose of this study was to analyze the effect of Emotional Intelligence and Interest Students Learn to Control Concepts matematika high school students in the district of Bogor. The method used is survey method with path analysis techniques. These samples included 80 students from 3 schools are students of class XI Natural Sciences 1 Ciomas High School, High School 1 Dramaga and high schools 1 Tenjolaya. The study concluded: 1) there is no direct effect is not significant emotional intelligence of students' mastery of mathematical concepts in high school students in Bogor Regency. 2) There is a direct effect of significant interest in learning the mastery of mathematical concepts in high school students in Bogor Regency. 3). there is a significant direct effect of emotional intelligence of students' learning interest of high school students in Bogor Regency. 4). there is the indirect effect is not significant emotional intelligence students toward mastery of mathematics concepts through learning interest of high school students in Bogor Regency. It can be concluded that the intervening variables (Interest in learning) did not significantly affect Mastery Math Concepts

Keywords: Students Emotional Intelligence, Interest in Learning, Mathematical Concepts Mastery.

PENDAHULUAN

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari. Pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu upaya dari pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kunci utama bagi keberhasilan pembangunan yang mempengaruhi semua bidang kehidupan. Melalui pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia pembangunan yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan melahirkan manusia yang berkualitas.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan sarana pendidikan lain serta perbaikan manajemen sekolah. Namun usaha ini belum juga menunjukkan hasil yang signifikan.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, Karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang

optimal. Menurut Binet dalam hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karena itu jelaslah bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan Inteletual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Dalam proses belajar, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan disekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002).

Memang harus diakui bahwa orang yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan

mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi berprestasi rendah, dan banyak orang dengan IQ sedang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relative baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriatenes of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khususnya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tidak tepat. Bila didukung dengan rendahnya kecerdasan emosionalnya maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang

memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat keras kepala, sulit bergaul, mudah frustasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Selain kecerdasan emosional ada faktor lain yang tak kalah pentingnya dan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu minat belajar terutama dalam penguasaan konsep matematika. Mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa. Namun bagi sebagian siswa yang memiliki minat dan konsentrasi belajar yang baik serta rajin latihan soal, mereka dapat meraih prestasi belajar yang baik. Siswa yang demikian belum tentu memiliki IQ tinggi, tetapi faktor yang paling mendukung adalah ketekunan, minat serta daya juangnya untuk berprestasi.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan presentase jam pelajaran yang paling banyak dibanding dengan mata pelajaran yang lainnya. Ironisnya, matematika termasuk pelajaran yang tidak disukai banyak siswa. Bagi mereka pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang “kurang diminati” dan “kalau bisa dihindari”. Ketakutan-ketakutan dari siswa disebabkan oleh beberapa hal seperti yang disebutkan diatas yaitu faktor internal : kecerdasan emosional dan minat siswa itu sendiri. Selain itu faktor eksternal seperti kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan situasi yang dapat membawa siswa tertarik pada matematika juga sangat mempengaruhi.

Proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada, sehingga mereka mampu mencoba memecahkan permasalahannya. Belajar matematika akan lebih bermakna jika anak “mengalaminya” dengan apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para guru terus berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya dengan meningkatkan penguasaan konsep matematika melalui peningkatan kecerdasan emosional dan minat belajar matematika siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dan ditakuti siswa. Berdasarkan fakta yang ada dilapangan hasil pembelajaran matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kurang penguasaan konsep matematika. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan menyelesaikan masalah-masalah matematika sehingga menurunkan minat belajar matematika.

Matematika merupakan suatu ilmu yang terstruktur dan sistematis, jika siswa mengalami hambatan dalam memahami suatu konsep maka akan mempengaruhi pemahamannya terhadap materi lain. Misalnya pada materi aljabar, jika siswa tidak memahami konsep bilangan bulat dan persamaan linear maka siswa akan kesulitan menyelesaikan soal-soal aljabar. Tetapi sebaliknya, siswa yang memahami konsep bilangan bulat dan persamaan linear akan lebih mudah memahami konsep aljabar dan konsep-konsep berikutnya, otomatis akan

meningkatkan gairah belajar dan minat siswa terhadap matematika.

Permasalahan diatas sangat memprihatinkan, mengingat matematika memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat yang logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Pelaksanaan pembelajaran matematika dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks. Menurut Karso (dalam Musliana, 2007:5) ” matematika mempelajari tentang pola keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan. Konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Jadi belajar matematika adalah belajar suatu hal yang terus berkesinambungan.

Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur dan hubungan-hubungannya, diatur secara logik sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan alasan-alasan logic dengan menggunakan pembuktian deduktif (Hudoyo,1998:3). Matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, jadi belajar matematika memerlukan kegiatan mental yang tinggi.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang universal dan menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Sebagai ilmu yang universal, matematika mendapatkan

tempat yang strategis dalam struktur kurikulum pendidikan di tanah air, utamanya pada pendidikan dasar dan menengah, yakni sebagai mata pelajaran wajib dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sebagai salah satu mata pelajaran dalam rumpun tersebut, mata pelajaran matematika bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar berguna untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Mencapai kebergunaan tersebut, maka ditetapkan rumusan tujuan pembelajaran matematika yang lebih rinci, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sesuai fakta kurikulum tersebut, Soedjadi (2000:66) menegaskan bahwa mata pelajaran matematika pada pendidikan matematika untuk

memenuhi dua nilai dasar matematika, yaitu nilai material dan nilai formal. Nilai material diperoleh ketika peserta didik mampu menguasai matematika untuk diterapkannya dalam matematika itu sendiri atau di luar matematika. Nilai formal matematika diperoleh peserta didik apabila terbukti mampu menggunakannya sebagai penata nalar dan pembentuk pribadinya. Nilai-nilai matematika tersebut sesungguhnya merupakan abstraksi dari nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan-tujuan mata pelajaran matematika.

Seiring dengan konsep dan pemikiran di atas, secara operasional Gagne banyak menggunakan materi matematika dalam penelitiannya, sehingga mampu mengklasifikasikan objek-objek matematika ke dalam dua kelompok, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung dalam matematika terdiri atas fakta-fakta matematika, ketrampilan-ketrampilan (prosedur-prosedur) matematika, konsep-konsep matematika, dan prinsip-prinsip matematika. Objek tak langsung meliputi kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir analitis, sikap positif terhadap matematika, ketelitian, ketekunan, kedisiplinan, dan hal-hal lain yang secara implisit akan dipelajari jika siswa mempelajari matematika.

Berdasarkan uraian beberapa konsep dan pemikiran di atas, nampak jelas bahwa salah satu unsur penting dalam mata pelajaran matematika adalah penguasaan konsep matematika, yang merupakan objek langsung materi matematika, tujuan pembelajaran matematika, dan sekaligus nilai material dan formal pendidikan matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam

berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Ruseffendi (Septiani, 2010:1) mengatakan bahwa, “Matematika bukan hanya alat bantu untuk matematika itu sendiri, tetapi banyak konsep-konsepnya yang sangat diperlukan oleh ilmu lainnya, seperti kimia, fisika, biologi, teknik dan farmasi”. Melihat begitu pentingnya matematika tidak mengherankan jika matematika dipelajari secara luas dan mendasar sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

Dengan demikian, matematika sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dasar, memainkan peranan strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kemampuan matematika khususnya penguasaan konsep matematika sangat perlu ditingkatkan.

Namun, kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil studi menyebutkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun kemampuan penguasaan konsep matematika siswa masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar matematika siswa yang masih rendah dan jawaban siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika di sekolah yang masih belum memuaskan. Sehingga tidak hanya rendah pada kemampuan aspek mengerti matematika sebagai pengetahuan (*cognitive*) tetapi juga aspek sikap (*attitude*) terhadap matematika juga masih belum memuaskan.

Menurut Herman (2011:1) salah satu penyebab rendahnya penguasaan matematika siswa adalah guru tidak memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Matematika dipelajari oleh kebanyakan siswa secara langsung dalam bentuk yang sudah jadi (formal), karena matematika dipandang oleh

kebanyakan guru sebagai suatu proses yang prosedural dan mekanistik. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Rohmayasari (2010:68) didapat bahwa sikap dan kemampuan berpikir matematika siswa masih rendah dan belum memuaskan, diantaranya: Para siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena terlalu banyak rumus.

- 1) Para siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan.
- 2) Matematika masih sulit dipahami oleh siswa.
- 3) Soal matematika yang diberikan sulit untuk dikerjakan.
- 4) Siswa masih merasa bingung dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Soal yang diberikan adalah soal-soal rutin yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa.
- 6) Soal yang diberikan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa belum terbiasa diberikan soal-soal tidak rutin.

Rendahnya prestasi matematika harus menjadi perhatian. Berbagai faktor yang mungkin menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika perlu dicermati. Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa prestasi matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: bakat, minat, kecerdasan emosional, sikap dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Diantara faktor internal tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan minat. Banyak usaha yang dilakukan oleh siswa untuk meraih prestasi belajar agar

menjadi lebih baik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha seperti ini positif, namun ada factor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Selain kecerdasan emosional, minat belajar matematika juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penguasaan konsep matematika siswa. Minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar

tanpa minat akan terasa membosankan. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan peserta didik yang kurang berminat. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan peserta didik memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memiliki prestasi yang tinggi. Maka untuk mencapai prestasi yang tinggi, disamping kecerdasan, minat juga perlu ditingkatkan, sebab tanpa minat kegiatan belajar tidak akan efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei pada SMA Negeri di Kabupaten Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bogor yang terdiri dari 3 (tiga) sekolah

semester genap pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah populasi 557 siswa. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa yang berasal dari 3 sekolah yaitu siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciomas, SMA Negeri 1 Dramaga dan SMA Negeri 1 Tenjolaya Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rangkuman dari hasil penghitungan keberartian koefisien jalur

untuk uji hipotesis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. Rangkuman Uji Hipotesis Jalur

No	Uji	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai	Simpulan
1	X_1 atas X_3	-0,547	1,980	$t_{hitung} < t_{tabel}$	Ho diterima
2	X_2 atas X_3	2,56		$t_{hitung} > t_{tabel}$	Ho ditolak
3	X_1 atas X_2	6,6		$t_{hitung} > t_{tabel}$	Ho ditolak
4	X_3 atas X_1 melalui X_2	1,826		$t_{hitung} < t_{tabel}$	Ho diterima

Pembahasan

1. Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Penguasaan Konsep Matematika.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa yang diukur oleh

penguasaan konsep matematika, menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan dan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap penguasaan konsep matematika. Karena besarnya kontribusi kecerdasan emosional siswa

terhadap penguasaan konsep matematika dalam memahami dan menguasai konsep limit fungsi hanya sebesar 1,7956%,

Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dengan Penguasaan konsep matematika (X_3) sebesar 0,134 (dapat dilihat pada tabel 4.12) tergolong sangat lemah. Kontribusinya hanya sebesar 1,7956%, sedangkan 98,2044% keberadaan skor penguasaan konsep matematika ditentukan oleh faktor (variabel) lain.

Tetapi Melalui kecerdasan emosional siswa yang positif dan sehat, siswa menjadi lebih mudah menguasai konsep dan mampu mengembangkan pemecahan masalah matematika yang kompleks menjadi lebih sederhana, sehingga menjadi lebih mudah. Walaupun pada penelitian ini terdapat pengaruh langsung yang tidak signifikan, berdasarkan nilai $t_{hitung} = -0,0547 < t_{tabel} = 1.980$.

2. Pengaruh Langsung Minat Belajar Siswa terhadap Penguasaan Konsep Matematika.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan minat belajar dengan penguasaan konsep matematika, dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,302.

Terdapat pengaruh langsung dan signifikan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika, hal ini berdasarkan nilai $t_{hitung} = 2,557 > t_{tabel} = 1,980$, hal ini menjelaskan adanya pengaruh langsung secara signifikan antara minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika.

Besarnya kontribusi minat belajar siswa terhadap penguasaan

konsep matematika dalam memahami dan menguasai konsep limit fungsi sebesar 9,1204%,

Koefisien korelasi antara minat belajar (X_2) dengan Penguasaan konsep matematika (X_3) sebesar 0,302 (dapat dilihat pada tabel 4.12) tergolong cukup lemah. Kontribusinya hanya sebesar 9,1204%, sedangkan 90,8796% keberadaan skor penguasaan konsep matematika ditentukan oleh faktor (variabel) lain diluar minat belajar.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut bahwa penguasaan konsep matematika dapat dipengaruhi oleh minat belajar.

3. Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,599.

Terdapat pengaruh langsung dan signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar. Hal ini berdasarkan nilai $t_{hitung} = 6,6 > t_{tabel} = 1,980$.

Besarnya kontribusi kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar dalam memahami dan menguasai konsep limit fungsi sebesar 35,8801

Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional (X_1) dengan minat belajar (X_2) sebesar 0,599 (dapat dilihat pada tabel 4.12) tergolong cukup kuat. Kontribusinya sebesar 35,8801%, sedangkan 64,1199% keberadaan skor minat belajar ditentukan oleh faktor (variabel) lain diluar kecerdasan emosional.

Muhammad Yaumi (2012:68) kecerdasan emosional juga dipandang sebagai suatu keyakinan yang kuat dan hati-hati dengan maksud untuk mengontraskan sistem berpikir seseorang yang tidak reflektif atau tanpa melibatkan pemikiran yang komprehensif. Edwar Glaser yang dikutip Yaumi (2012:69) menyatakan bahwa suatu sikap yang ingin mempertimbangkan berbagai masalah berdasarkan pengalaman seseorang dengan cara yang bijaksana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional itu bukan hanya menghadirkan suatu sikap keinginan untuk menyelesaikan masalah, melainkan juga harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan tenggang rasa.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat belajar siswa .

4. Terdapat Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Melalui Minat Belajar.

Berdasarkan Temuan penelitian menunjukkan bahwa koefisien jalur kecerdasan emosional Siswa terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar (p_{321}) sebesar 0,21 dan setelah diuji dengan uji-t pengaruh tersebut berarti atau signifikan. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan kecerdasan emosional Siswa terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar berdasarkan $t_{hitung} = 1,826 < t_{tabel} = 1,980$.. Kontribusi tidak langsung

kecerdasan emosional Siswa terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar sebesar $r_{21} \times r_{32} \times 100\% = 0,599 \times 0,302 \times 100\% = 18,0898\%$. Sedangkan sisanya 81,9102% dipengaruhi oleh faktor (variabel) lain.

Kecerdasan emosional siswa yang positif dan sehat akan meningkatkan minat belajar untuk menguasai konsep matematika pada umumnya.

Semenjak kecerdasan emosional mulai terbentuk , seseorang akan berperilaku sesuai dengan kecerdasan emosional tersebut. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Dengan mempelajari pemecahan masalah di dalam matematika, para siswa harus mendapatkan cara-cara berpikir, kebiasaan tekun, dan rasa ingin tahu, serta kepercayaan diri . Para siswa membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka dan juga membangun kemauan untuk ikut serta dan mengeksplorasi permasalahan serta mereka akan lebih mungkin untuk mengajukan permasalahan dan menekuni permasalahan yang menantang.

Menurut Liliarsari (2009:196) betapa kayanya belajar sains dalam membangun berbagai keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Bahkan dapat merangkum sekaligus dua macam keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Pada tahap-tahap pendidikan yang lebih rendah, pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan berpikir kreatif dan pengambilan keputusan melalui pendidikan sains dapat

dipertukarkan penerapannya. Semakin tinggi tahap pendidikan formal yang ditempuh siswa, maka kedalaman dan keluasan materi sains yang dipelajari juga makin bertambah. Bertolak dari hal tersebut pengembangan kecerdasan emosional dan pemecahan masalah perlu didahulukan, agar penguasaan konsep dan aplikasi konsep lebih mantap.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh langsung yang tidak signifikan Kecerdasan emosional Siswa terhadap penguasaan konsep Matematika pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Bogor. Hal tersebut dibuktikan dengan $t_{hitung} = -0,547 < t_{tabel} = 1,980$.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar terhadap penguasaan konsep Matematika pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Bogor. Hal tersebut dibuktikan dengan $t_{hitung} = 2,557 > t_{tabel} = 1,980$.
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} = 6,612 > t_{tabel} = 1,980$.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang tidak signifikan Kecerdasan emosional Siswa terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Bogor. Hal ini

dibuktikan dengan $t_{hitung} = 1,826 < t_{tabel} = 1,980$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel intervening (Minat belajar) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penguasaan Konsep Matematika

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan diatas maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Permasalahan yang bagus memberi para siswa kesempatan untuk memperkuat dan memperluas apa yang mereka ketahui, dan apabila dipilih dengan baik, bisa merangsang belajar matematika. Sebagian besar konsep matematika bisa diperkenalkan melalui permasalahan yang datang dari dunia mereka. Pemecahan masalah dapat dan mesti digunakan untuk membantu para siswa mengembangkan keterampilan. Maka disinilah peranan guru diperlukan dalam memilih permasalahan matematika yang bermanfaat adalah penting.
2. Berbagai macam aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dapat dilakukan dengan antara lain kemampuan, melakukan eksperimen, menganalisis dan menyelesaikan masalah dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut

dirumuskan dan dikembangkan

lebih lanjut oleh para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Herman, T. 2011. *Membangun Pengetahuan Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. University of Madison press.
- Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud.
- Liliasari. 2009. Pembelajaran Sains untuk Membangun Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. *Makalah Kunci pada Seminar Nasional Pendidikan II*. Lembaga Penelitian dan FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung. 24 Januari 2009.
- Musliana. 2007. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas

IV SD 11 Kendari. *Skripsi*: tidak diterbitkan.

- Rohmayasari, N. 2010. Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis dan Kreatif Siswa SMA di Jawa Barat. *Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS*: tidak diterbitkan
- Septiani. 2012. "Pengaruh Kecerdasan emosional (EQ) dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi belajar akutansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Saden Tahun Ajaran 2011/2012". *Skripsi. FKIP UNY* : tidak diterbitkan
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat pendidikan Matematika di Indonesia – Konstalasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan bangsa*. Jakarta: Rineka cipta
- Yaumi., Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Jakarta: Dian Rakyat